

## Analisis Penggunaan Ekspresi *Booster* Sebagai Piranti Retorik Pada Presentasi Di Ted.Com

Dhesta Maydiana Sari<sup>1</sup>, MR. Nababan<sup>2</sup>, Riyadi Santosa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No 36 Kentingan Surakarta.

Email: [maydiana.dhesta.md@gmail.com](mailto:maydiana.dhesta.md@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** Compared to hedges expression, there are only few researches examining booster expression in more depth. This research tries to take the gap, it focuses on the functions as well as the sub-functions of booster expression applied in several presentation transcripts found in TED.com. Moreover, this research is a qualitative descriptive study. All the data taken from six presentation transcript related to global warming which are provided at TED.com. The data will then be analysed based on functions and sub-functions classification of booster expression introduced by Jalilifar & Alavi-Nia (2012). The result of the research shows that two functions and eight sub-functions of booster expression are applied on the data. Furthermore, this research also reveals the rhetoric functions of booster expression used in presentation, such as; strengthening the presenter's statements, convincing the audience, as well as to lead the audience's opinions.

**Keywords:** booster expressions, presentation, rhetoric

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat fungsi dan subfungsi penggunaan ekspresi boosters dalam transkrip presentasi sebagai sebuah strategi komunikatif untuk mencapai tujuan retorik dari presenter pada audien. Data penelitian ini diambil dari enam transkrip presentasi di TED.com berkaitan dengan pemanasan global. Kemudian data dianalisis berdasarkan fungsi dan subfungsi dari Jalilifar & Alavi-Nia (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis fungsi ekspresi boosters serta delapan jenis subfungsinya. Lebih dalam lagi, penelitian ini mengungkapkan penggunaan ekspresi *booster* dalam presentasi bertujuan antara lain untuk memperkuat pernyataan presenter, meyakinkan audien terhadap suatu pernyataan, serta menggiring opini audien.

**Kata kunci:** ekspresi boosters, presentasi, retorika

### 1. PENDAHULUAN

Presentasi merupakan salah satu cara penyampaian pendapat di ruang publik. Pada umumnya, presentasi disampaikan dengan cara berbicara di hadapan banyak orang mengenai topik, pendapat, atau informasi tertentu. Seorang presenter yang baik akan mampu menanamkan pengaruhnya dan bahkan dapat memberikan arahan berpikir yang baik dan sistematis melalui presentasinya. Agar dapat mencapai tujuan dari presentasinya, piranti retorika sering digunakan. Piranti retorika merupakan alat yang digunakan oleh penutur, dalam hal ini adalah presenter, untuk dapat meyakinkan pendengarnya mengenai argumentasi yang disampaikan. Dalam linguistik, bentuk dari piranti retorika bisa beragam seperti gaya bahasa, ungkapan-ungkapan yang bersifat ekspresif, penggunaan kutipan, dan salah satunya adalah penggunaan ekspresi *boosters*.

Ekspresi *boosters* dalam banyak kajian sering disandingkan dengan *hedges*. Keduanya termasuk dalam penanda *meta-discourse* dengan fungsi yang berbeda. Jika *hedges* merupakan piranti yang digunakan untuk memitigasi suatu ucapan, maka *boosters* memiliki fungsi lain. Hyland (1998) mendefinisikan *boosters* sebagai strategi komunikasi untuk meningkatkan kekuatan dari sebuah pernyataan serta menekankan kepastian, komitmen yang kuat, keyakinan, dan kebenaran. Melihat dari definisi yang diberikan oleh Hyland maka dapat dikatakan bahwa

*boosters* berperan penting dalam sebuah pernyataan, khususnya untuk memperkuat argumentasi dan meningkatkan daya persuasif di dalamnya. Hal ini tentu sangat diperlukan bagi seorang presenter dalam meyakinkan bahkan mempengaruhi pendengar sehingga tujuan dari presentasi yang disampaikan dapat tercapai.

Penelitian linguistik mengenai ekspresi *booster* sudah beberapa kali dilakukan, walaupun sangat sedikit sekali yang mengkaji ekspresi *booster* secara tunggal dan lebih mendalam karena sebagian besar peneliti mengkaji ekspresi *booster* sebagai pelengkap dari kajian *hedges*. Penelitian yang paling terkenal mengenai *hedges* dan *boosters* adalah yang dilakukan oleh Hyland (1998), dalam penelitian ini Hyland mencari frekuensi pengaplikasian *hedges* dan *boosters* dalam 56 jurnal dengan 8 jenis jurnal penelitian akademik yang berbeda disiplin dengan cara mengumpulkan seluruh kata yang mengindikasikan kedua piranti ini. Penelitian yang dilakukan Hyland ini, kemudian sering menjadi rujukan peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai pengaplikasian *booster* dalam karya tulis ilmiah, diantaranya; (Kondowe, 2014; Nivales, 2011; Shalichah et al., 2015; Lampad dan Marlowe, 2016; Escobar dan Fernandez, 2017, Haufiku dan Kangira, 2018). Sedangkan Shalichah et al. (2015) meneliti mengenai kedua piranti metadiscourse ini dengan lebih rinci pada bagian leksiko gramatikal. Terkait dengan *booster*, ia menuliskan bahwa piranti ini terdiri dari universal/negative pronoun dan amplifier.

Keenam penelitian ini maupun penelitian yang telah dilakukan oleh Hyland sebenarnya sudah menganalisis mengenai bagaimana *boosters* dapat berperan dalam sebuah teks karya tulis ilmiah. Hanya saja, fungsi *booster* yang mereka angkat hanya sebatas sebagai *uptoner* yang menandakan *intensifier* dan *certainty*. Fungsi ini dirasa belum cukup untuk mengakomodir fungsi *booster* sebagai piranti retorik dalam sebuah presentasi yang dirasa lebih kompleks. Kemudian, penelitian-penelitian ini mengkaji *booster* hanya dalam tataran kata saja. Sebagai contoh jika dalam sebuah orasi terdapat *booster* yang diekspresikan dengan “*I ask you,..*”, maka selain bukan termasuk pada tataran kata, secara fungsi ekspresi *booster* ini juga tidak bisa digolongkan baik sebagai *intensifier* maupun *certainty*.

Penelitian mengenai *booster* yang lain masih berkaitan dengan karya tulis ilmiah. Seperti yang telah dibahas dalam paragraf sebelumnya bahwa banyak peneliti yang kemudian mengembangkan kajian *booster* dengan pendekatan *cross-cultural*, yaitu dengan cara membandingkan pengaplikasiannya pada karya tulis ilmiah berbahasa Inggris yang ditulis oleh seseorang dengan latar belakang sebagai penutur asli bahasa Inggris dan yang bukan penutur asli bahasa Inggris. Beberapa diantaranya adalah (Mirzapour dan Mahand, 2018; Hong dan Cao, 2014; Samaie et al., 2014; Crompton, 2014; Yagiz dan Demir, 2015; Demir, 2017; Hu dan Cao, 2011; Akbas, 2018). Penelitian-penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu membandingkan frekuensi penggunaan *booster* pada penutur asli bahasa Inggris dan yang bukan penutur asli bahasa Inggris. Selain itu juga memberikan analisis mengenai bentuk leksiko gramatikal dari *booster* yang digunakan. Tujuan dari kajian semacam ini adalah untuk memberikan referensi bagi penulis yang bukan penutur asli bahasa Inggris mengenai pengaplikasian *booster* maupun *hedge* dalam karya tulis ilmiah berbahasa Inggris yang baik, juga untuk menunjukkan adanya pengaruh perbedaan budaya dalam penggunaan piranti *metadiscourse* (*booster*).

Selanjutnya, penelitian mengenai ekspresi *booster* sebagai piranti retorika juga pernah dilakukan oleh Fernandez dan Campillo (2012). Penelitian ini mengkaji mengenai aplikasi *booster* dan *hedge* yang digunakan oleh salah satu jurnalis Skotlandia dalam tulisannya di surat kabar *the Observer*. Fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kedua piranti tersebut dapat sangat berdampak pada bahasa persuasif sang jurnalis. Namun, penelitian ini belum menyajikan klasifikasi mengenai tipe, bentuk maupun fungsi mengenai bagaimana

*booster* dapat berdampak pada bahasa persuasif. Penelitian lain mengenai *booster* dan presentasi yang pernah dilakukan adalah Hidayati dan Dalyono (2015). Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana piranti *booster* dan *hedge* dapat digunakan sebagai piranti retorika dalam presentasi tiga menteri Indonesia era presiden SBY. Penelitian ini mengaplikasikan teori Hyland (1998) dengan sedikit modifikasi pada taksonominya. Namun, fungsi dari *booster* masih kurang tereksplor karena hanya fokus pada fungsi *booster* sebagai *uptoner* saja.

Berdasarkan latar belakang dan review dari beberapa penelitian mengenai ekspresi *booster* sebelumnya, ditemukan adanya celah penelitian (*research gap*) yang dapat diteliti lebih lanjut, yaitu ekspresi *boosters* sebagai piranti retorika dalam presentasi memiliki fungsi yang beragam, bukan hanya sekedar sebagai penanda *intensifier* maupun *certainty* saja. Kajian yang lebih dalam mengenai ragam fungsi *booster* sebagai piranti retorika dalam presentasi diperlukan untuk memahami maksud dari penutur. Dari celah penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan lebih dalam mengenai fungsi ekspresi *booster* yang digunakan oleh presenter dalam menyampaikan argumentasinya. Dalam payung linguistik, penelitian ini akan fokus pada pembahasan mengenai fungsi ekspresi *booster* sebagai piranti retorik. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 6 transkrip presentasi yang diambil dari [www.ted.com](http://www.ted.com).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010: 6). Dalam penelitian ini, data diambil dari unggahan presentasi dalam website TED.com, data yang diambil khususnya berkaitan dengan ungkapan ekspresi *boosters* yang digunakan dalam presentasi. Meskipun akan berbentuk kata maupun frasa namun perhitungan menggunakan angka juga akan dilakukan lebih lanjut guna untuk menghitung frekuensi penggunaan ekspresi *boosters*. Lebih lanjut lagi, penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian deskriptif, dimana penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Secara general, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, yaitu merupakan gabungan antara penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah setiap kata dan frasa yang mengandung ungkapan ekspresi *booster* yang terdapat dalam transkrip presentasi yang diunggah dalam TED.com. Terdapat keseluruhan enam transkrip presentasi yang digunakan. Keseluruhan transkrip presentasi berhubungan dengan topik yang sama, yaitu penanganan pemanasan global. Kemudian, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Terdapat dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu analisis dokumen (*content analysis*) dan *focus group discussion* (diskusi kelompok terarah). Dalam penelitian ini analisis dokumen dilakukan dengan mencatat ungkapan yang mengindikasikan ekspresi *booster* dalam bentuk kata dan frasa kemudian menganalisis berdasarkan fungsi dan subfungsinya. Kemudian, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan cara diskusi kelompok tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ungkapan-ungkapan yang telah terkumpul baik berupa kata maupun frasa adalah benar-benar merupakan data. Dalam penelitian ini, FGD dilakukan dengan berdiskusi dengan rater.

Ada dua triangulasi yang diterapkan untuk memvalidasi data dalam penelitian, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan dua

cara. Pertama melakukan diskusi *peer-briefing* serta penggunaan kamus untuk memperoleh informasi suatu kata atau ungkapan yang mengindikasikan ekspresi *booster*. Kedua, dengan menggunakan sumber data dari informan atau rater untuk mendapatkan keterangan yang tepat. Setelah semua data terkumpul, maka analisis data dilakukan dengan analisis dokumen. Data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan pada teori yang dari Jalilifar & Alavi-Nia (2012). Teori ini mengklasifikasikan 2 jenis fungsi ekspresi *booster* dan 12 subfungsi ekspresi *boosters*. Teori ini dipilih karena dinilai sebagai teori yang paling tepat untuk menganalisis fungsi ekspresi *booster* yang digunakan dalam presentasi, dimana teori-teori yang ada sebelumnya dinilai belum dapat mengakomodir fungsi ekspresi *booster* dalam *spoken text*, hal ini dikarenakan sebagian besar dari kajian-kajian tersebut adalah kajian yang berbasis pada *written text*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini akan membahas mengenai beberapa temuan penelitian terkait dengan ekspresi *booster*. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa data diperoleh dari enam transkrip presentasi yang diambil dari TED.com, dari keenam transkrip presentasi tersebut diperoleh 278 data terkait dengan ekspresi *booster* yang dituturkan oleh para presenter. Kemudian data-data tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan kategori fungsi dan subfungsinya. Berdasarkan teori dari Jalilifar & Alavi-Nia (2012) terdapat 3 jenis fungsi dan 10 subfungsi ekspresi *boosters*, namun dalam penelitian ini hanya ditemukan 2 fungsi dan 8 subfungsi. Di bawah ini adalah pembahasan fungsi diikuti dengan subfungsi ekspresi *boosters* dari data yang ditemukan dalam keenam transkrip presentasi yang diambil dari TED.com.

#### 3.1. Fungsi dan Subfungsi Propositional Boosters

Fungsi *propositional* dari ekspresi *booster* menurut Jalilifar dan Alavinia (2012) adalah untuk mempertegas pernyataan dari pembicara, umumnya hal ini dilakukan dengan cara melebih-lebihkan realitas yang ada. Fungsi *propositional* ini terdiri dari dua subfungsi, yaitu subfungsi *intensifier* dan subfungsi *personal involvement*. Dalam pengertiannya, subfungsi *intensifier* adalah ekspresi *booster* yang pada penggunaannya berfungsi untuk mengintensifkan elemen dari sebuah kalimat atau memperkuat pernyataan dengan melebih-lebihkan realita. Sedangkan *personal involvement* adalah ekspresi *booster* yang berfungsi untuk memperkuat keterlibatan personal penutur dalam suatu pernyataan. Berikut adalah perbandingan frekuensi subfungsi keduanya.

**Table 1.** Frekuensi subfungsi *propositional booster*

No	Subfungsi Propositional	Frekuensi	Persentase dari total data
1	<i>Intensifier</i>	194	69,7%
2	<i>Personal involvement</i>	10	3,7%
	Total	204	73,4%

Dari tabel di atas diketahui bahwa *Intensifier* merupakan subfungsi *propositional* yang lebih banyak digunakan dibandingkan dengan *Personal involvement*. Frekuensi keduanya terput cukup jauh, *Intensifier* ditemukan sebanyak 194 data atau 69,7% dari total frekuensi ekspresi *booster* yang ditemukan sedangkan *Personal involvement* ditemukan sebanyak 10 data atau 3,7% dari total frekuensi. Pada subfungsi *Intensifier*, penulis menemukan tujuan retorik dari digunakannya subfungsi ini adalah untuk menggiring pemikiran audien untuk meyakini

kebenaran realitas yang diungkapkan presenter. Contoh data dibawah ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana presenter menggunakan subfungsi *intensifier*.

Aaswat Raman: A 10 or 20 percent improvement in the efficiency of every cooling system could actually have an **enormous** impact on our greenhouse gas emissions, both today and later this century.

Kata "*enormous*" merupakan adjective yang digunakan oleh presenter yang juga seorang ilmuwan, Aaswat Raman, sebagai ekspresi *booster* yang memiliki fungsi sebagai *intensifier*. Kata "*enormous*" dalam data tersebut mengintensifkan kata *impact*. Pada intinya, Raman ingin menyampaikan bahwa efisiensi sistem pendingin memiliki pengaruh terhadap berkurangnya emisi gas yang kemudian akan membuat bumi lebih baik. Dengan menambahkan kata "*enormous*" sebagai *booster*, Raman ingin meyakinkan audien mengenai betapa besarnya dampak yang ditimbulkan dari penggunaan sistem pendingin, sehingga audien menyetujui gagasannya bahwa efisiensi sistem pendingin adalah sebuah solusi yang tepat dalam mengatasi pemanasan global karena dapat sangat berpengaruh dalam mengurangi emisi gas.

Subfungsi *propositional* yang kedua adalah *personal involvement*. Pada fungsi retorisnya, penggunaan subfungsi *personal involvement* ini bertujuan untuk menunjukkan dan meyakinkan para audien mengenai komitmen pribadi presenter terhadap suatu masalah. Hampir sama dengan *intensifier*, dalam penyampaian subfungsi *personal involvement* pada umumnya disampaikan dengan cara melebih-lebihkan, namun dalam hal ini yang disampaikan adalah komitmen pribadi. Berikut adalah contoh data mengenai subfungsi *personal involvement* yang ditemukan.

Kathrine Heyhoe: Is it fair? Heck, no, that's why **I care most** about climate change, because it is absolutely unfair.

Ekpresi *booster* yang menunjukkan *personal involvement* dalam data No 37 di atas ditandai dengan adverb "*most*" yang digunakan untuk memberikan penekanan pada pernyataan "*I care*". Dengan digunakannya *booster* tersebut Heyhoe ingin menyampaikan pada audien bahwa dia memiliki komitmen yang sangat besar terhadap perubahan iklim. Dia ingin meyakinkan audien mengenai komitmennya tersebut, sehingga audien juga akan percaya akan pernyataannya bahwa kebijakan yang berlaku saat ini adalah kebijakan yang kurang tepat.

### 3.2. Fungsi dan Subfungsi Illocutionary force Boosters

Fungsi Illocutionary Force menurut Jalilifar dan Alavi-Nia (2012) adalah ekspresi *booster* yang berfungsi untuk menekankan dan meningkatkan kekuatan dari tindak tutur yang diucapkan. Fungsi Illocutionary Force memiliki 8 subfungsi yang membentuknya. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan 6 subfungsi dari keseluruhan presentasi, baik dari presenter perempuan maupun laki-laki. Keenam subfungsi yang ditemukan antara lain adalah *Boosting epistemic commitment*, *Force indication*, *Source tagging*, *Bounding emphatics*, *Accentuating ideas*, dan yang terakhir adalah *Seeking solidarity*. Perbandingan frekuensi dari masing-masing subfungsi akan digambarkan melalui tabel dibawah ini.

Dari tabel frekuensi penggunaan ekspresi *booster* subfungsi *illocutionary force* di atas dapat dilihat bahwa *Boosting epistemic commitment* menempati urutan pertama sebagai jenis subfungsi *illocutionary force* yang paling sering ditemui dengan 24 data atau 8,6% dari total data. Disusul dengan *Source tagging* dan *Seeking solidarity* dengan masing-masing 12 data atau 4,3% dari total data, *Accentuating ideas* dengan 11 data atau 3,9% dari total data, *Force indication* dengan 10 data atau 3,6% dari total data, dan terakhir adalah *Bounding emphatics* dengan 5 data atau 1,8% dari total keseluruhan data. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing jenis subfungsi *illocutionary force booster*.

**Tabel 2.** Frekuensi Subfungsi *Illocutionary force Booster*

No	Subfungsi <i>Illocutionary force</i>	Frekuensi	Persentase dari total data
1	<i>Boosting epistemic commitment</i>	24	8,6%
2	<i>Force indication</i>	10	3,6%
3	<i>Source tagging</i>	12	4,3%
4	<i>Bounding emphatics</i>	5	1,8%
5	<i>Accentuating ideas</i>	11	3,9%
6	<i>Seeking solidarity</i>	12	4,3%
Total		<b>74</b>	<b>26,6%</b>

### 3.2.1. *Boosting epistemic commitment*

Subfungsi *Boosting epistemic commitment* adalah ekspresi *booster* yang digunakan untuk mengungkapkan proposisi terkait dengan kepastian, kemungkinan, maupun kecenderungan atas suatu hal. Contoh dari subfungsi epistemic commitment dapat dilihat dari data berikut.

Kathrine Heyhoe: **The fact** that the number one predictor of whether we agree that climate is changing, humans are responsible and the impacts are increasingly serious and even dangerous.

Pada data no 3 di atas, Kathrine Heyhoe mencoba mendeskripsikan sebuah fakta bahwa pemanasan global akan berdampak serius pada manusia. Pernyataan Heyhoe tersebut mengindikasikan adanya kepastian yang memang saat ini sedang terjadi. Penggunaan ekspresi *booster* "the fact" memberikan penekanan bahwa dampak buruk tersebut memang saat ini sedang berlangsung dan pasti akan lebih buruk jika masyarakat dan pemerintah tidak mengambil tindakan. Disini Heyhoe menggunakan ekspresi *booster* subfungsi *Boosting epistemic commitment* untuk meyakinkan audien mengenai fakta yang disampaikannya.

### 3.2.1. *Force indication*

*Force indication* merupakan piranti yang digunakan oleh penutur untuk menekankan kekuatan ilokusi yang disampaikan. Beberapa contoh ekspresi *booster* sebagai *Force indication* adalah; *I ask you, I tell you, I want you, I beg you, in fact*. Berikut merupakan contoh data ekspresi *booster* dengan subfungsi *Force indication*.

Asmeret Berhe: Fortunately, **I can also tell you** that there is a solution for these two wicked problems of soil degradation and climate change.

Asmeret Berhe dalam data diatas menggunakan *booster* "I can also tell you" untuk meyakinkan audien bahwa solusi untuk kerusakan tanah itu ada. Penggunaan *booster* tersebut secara efektif dapat meningkatnya rasa kepercayaan audien terhadap perkataannya. Sebagai perbandingan jika Berhe menyampaikannya tanpa *booster*, "Fortunately, there is a solution for these two wicked problems of soil degradation and climate change." akan berbeda tingkat kepercayaan audien dibandingkan dengan adanya *booster* "I can also tell you".

### 3.2.2. *Source tagging*

*Source tagging* merupakan jenis *booster* yang digunakan untuk memperkuat pernyataan dengan cara mengutip fakta atau data yang valid dari sumber yang lain, sehingga meningkatkan keyakinan audien pada pernyataan pembicara.

Kathrine Heyhoe: But when we look at **the data -- and the Yale Program on Climate [Change] Communication** has done public opinion polling across the country now for a

number of years -- the data shows that actually 70 percent of people in the United States agree that the climate is changing.

Heyhoe sebelumnya mengatakan pada audien bahwa sebagian besar masyarakat Amerika Serikat mengetahui tentang pemanasan global, namun sedikit dari mereka yang peduli akan dampaknya. Heyhoe mengutip data valid dari *Yale Program on Climate Communication* untuk mendukung pernyataannya bahwa pada kenyataannya cukup banyak masyarakat Amerika yang menyadari bahwa iklim sedang berubah, meskipun kontribusi untuk menemukan solusi mengatasi permasalahan ini masih sangat rendah.

### 3.2.3. *Bounding emphatics*

Subfungsi yang keempat dari fungsi *Illocutionary force* dalam ekspresi *booster* adalah subfungsi *Bounding emphatics*. Jalilifar dan Alavi-Nia (2012) menuliskan pengertian subfungsi *Bounding emphatics* adalah piranti yang digunakan untuk memperkuat atau menekankan kembali tindak tutur yang ada, sebagai contoh; *besides* (disamping itu), *furthermore* (selanjutnya), *what is more* (lagipula), dll. Berikut adalah contoh ekspresi *booster* dengan subfungsi *Bounding emphatics*.

Kathrine Heyhoe: And **what's more**, the social science has taught us that if people have built their identity on rejecting a certain set of facts, then arguing over those facts is a personal attack.

Dalam data di atas, menurut Heyhoe sudah cukup banyak penawaran solusi untuk pengurangi dampak pemanasan global yang berkaitan dengan sains dan terbukti kurang efektif. Lebih lanjut lagi, dia menggunakan subfungsi *Bounding emphatics* berupa kata "*what's more*" untuk menambahkan alasan kedua yang memperkuat alasan pertama yaitu bahwa banyak orang, khususnya para politisi yang membangun citra mereka dengan menolak fakta-fakta sains mengenai dampak pemanasan global bahkan meskipun sebenarnya mereka tahu bahwa itu adalah sebuah fakta. Pada intinya, *bounding emphatics* yang digunakan Heyhoe adalah untuk menekankan alasannya mengapa dia tidak akan menawarkan solusi terkait sains. Disamping itu, hal ini juga akan menarik perhatian audien karena berarti dia akan menawarkan solusi baru bagi audien.

### 3.2.4. *Accentuating ideas*

Subfungsi kelima dalam fungsi *illocutionary force* pada ekspresi *booster* adalah *Accentuating ideas*. Pengertian subfungsi *Accentuating ideas* menurut Jalilifar dan Alavi-Nia (2012) adalah ekspresi *booster* yang berfungsi meningkatkan dampak dan keefektifan dari ide yang disampaikan. Lebih lanjut lagi, Jalilifar dan Alavi-Nia (2012) menjelaskan bahwa subfungsi ini disampaikan dengan cara penyampaian berulang-ulang sehingga audien secara tidak sadar akan mengingatnya dan membenarkan ide tersebut. Berikut contoh data terkait dengan ekspresi *booster* subfungsi *Accentuating ideas*.

Kathrine Heyhoe: it takes all of these issues and it **exacerbates** them, it makes them **worse**.

Subfungsi *Accentuating ideas* dalam data di atas ditandai dengan adanya sinonim kata antara *exacerbates* dan *worse*. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu, keadaan yang semakin buruk. Heyhoe mengulang ulangnya untuk meyakinkan audien bahwa memang keadaan saat ini semakin buruk akibat dari dampak perubahan iklim.

### 3.2.5. *Seeking solidarity*

Subfungsi *Seeking solidarity* yaitu *booster* yang digunakan untuk menegaskan kekuatan ilokusi dengan mengasumsikan bahwa pendengar dan penutur memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, seperti misalnya: *naturally, of course, it goes without saying*. Dengan mengaplikasikan *Seeking solidarity*, presenter cenderung menggiring opini audien untuk setuju

dengan apa yang dikatanya. *Seeking solidarity* merupakan subfungsi keenam yang ditemukan dalam penelitian ini.

Asmeret Berhe: Climate change is happening, the earth's atmosphere is warming, because of the increasing amount of greenhouse gases we keep releasing into the atmosphere, **you all know that**.

Pernyataan ini digunakan oleh Berhe dalam mengawali presentasinya. Dia menyebutkan bagaimana dampak perubahan iklim telah terjadi dan masyarakat sudah merasakannya. Berhe menggunakan subfungsi *Seeking solidarity* dalam "you all know", dia menganggap semua audien setuju bahwa dampak buruk pemanasan global dipicu oleh tingkah manusia. Di sini dia menguatkan ilokusi bahwa manusia termasuk audien harus lebih peduli terhadap apa yang terjadi dan mulai berubah demi mengurangi dampak pemanasan global.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa penggunaan ekspresi *booster* bukan sekedar sebagai penguat pernyataan semata, namun ada fungsi-fungsi komunikasi lain yang ditemukan, khususnya dalam sebuah presentasi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ekspresi *booster* yang digunakan oleh presenter dalam presentasi ini memiliki fungsi retorik untuk memperkuat pernyataan yang dilontarkan presenter, untuk meyakinkan audien terhadap pernyataan presenter, dan untuk menggiring opini audien. Namun demikian, penelitian ini hanya sebatas mengenai fungsi ekspresi *booster*, masih banyak celah yang dapat diangkat dalam penelitian yang berkaitan dengan ekspresi *booster*, sebagai contoh peneliti dapat melihat hubungan antara ekspresi *booster* dengan discourse tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hyland, K. (1998). Boosting, hedging, and the negotiation of academic knowledge. *Text*, 18(3), 349- 382. doi:<https://doi.org/10.1515/text.1.1998.18.3.349>
- Hyland, K. (1999). Talking to students: Metadiscourse in introductory coursebooks. *English for Specific Purposes*, 18(1), 3-26.
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. New York: Continuum.
- Ilham, Nababan, M. R., Kristina, D., & Wiratno, T. (2018). The evolution of *booster* on the assertive speech act used in two decades version of translation. *4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018)*. 166, hal. 546-551. Surakarta: Atlantis Press. doi:<http://dx.doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.100>
- Jalilifar, A., & Alavi-Nia, M. (2012, May 25). We are surprised; wasn't iran disgraced there? A functional analysis of hedges and *boosters* in televised Iranian and American presidential debates. *Discourse & Communication*, VI(2), 135 -161. doi:10.1177/1750481311434763
- Jalilifar, A. R. (2011). World of Attitudes in Research Article Discussion Sections: A Cross-Linguistic Perspective. *Journal of Technology & Education*, 5(3), 177-186.
- Kondowe, W. (2014, March). Hedging and boosting as interactional metadiscourse in literature doctoral dissertation abstracts. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, 5(3), 214-221.
- Lakoff, G. (1972). Hedges: A study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts. *Chicago Linguistic Society Papers*, 8, 183-228.

- Meyer, P. G. (1997). Hedging strategies in written academic. Dalam M. R., & S. H, *Hedging and discourse: approaches to the analysis of a pragmatic* (hal. 21-41). New York: Walter de Gruyter.
- Salichah, I., Irawati, E., & Basthomi, Y. (2015, Juni). Hedges and boosters in undergraduate students' research articles. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, III(2), 154-160.
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: UNS Press.
- Serholt, S. (2012). *Hedges and Boosters in Academic Writing: A Study of Gender Differences in Essays Written by Swedish Advanced Learners of English*. Unpublished article, Goteborgs University, Sweden.
- Spradley, J. P. (1980). *Participation observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tse, P., & Hyland, K. (2008). Robot Kung Fu: Gender and Professional Identity in Biology and Philosophy Reviews. *Journal of Pragmatics*, 40, 1232–1248.
- Yeganeh M., T. & Ghoreishi, S., M. (2014). Exploring gender differences in the use of discourse markers in Iranian academic research articles. *Global Journal of Guidance and Counselling*, 4(1), 06-12. doi:[10.24071/ijhs.2017.010110](https://doi.org/10.24071/ijhs.2017.010110)